

## INTERFERENSI PENGUCAPAN BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT DI DESA DAMES DAMAI

### THE INTERFERENCE OF INDONESIAN PRONUNCIATION AMONG THE COMMUNITY IN DAMES DAMAI VILLAGE

Syawaludin<sup>1\*</sup>, Sahratul Ambia<sup>2</sup>, Nurhidayati<sup>3</sup>, Nur Faizah<sup>4</sup>, Rizki Darmansah<sup>5</sup>,  
Baiq Rismarini Nursaly<sup>6</sup>,

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hamzanwadi, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

[ssyawaludin563@gmail.com](mailto:ssyawaludin563@gmail.com)<sup>1</sup>, [ambiazahra4@gmail.com](mailto:ambiazahra4@gmail.com)<sup>2</sup>, [nh7649334@gmail.com](mailto:nh7649334@gmail.com)<sup>3</sup>,

[nurfaizahfaizah266@gmail.com](mailto:nurfaizahfaizah266@gmail.com)<sup>4</sup>, [rizkygemilang05@gmail.com](mailto:rizkygemilang05@gmail.com)<sup>5</sup>,

[rismarini@hamzanwadi.ac.id](mailto:rismarini@hamzanwadi.ac.id)<sup>6</sup>

\*penulis korespondensi

| Info Artikel                                                                                                                                                                                                                        | ABSTRAK                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Sejarah artikel:</b><br>Diterima:<br>15 Juli 2026<br>Direvisi:<br>27 Juli 2026<br>Disetujui:<br>29 Juli 2026<br><br><b>Kata kunci:</b><br><i>Dialek ngeto-ngete,<br/> desa Dames Damai,<br/> interferensi morfologi,</i>         | Penelitian kualitatif deskriptif ini mengkaji fenomena interferensi morfologi dalam tutur lisan masyarakat Desa Dames Damai, Suralaga, Lombok Timur. Sebagai penutur asli bahasa Sasak dialek Ngeto-Ngete, warga secara spontan membawa sistem pembentukan kata bahasa ibu saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Data dihimpun melalui metode observasi partisipatif, teknik sadap, dan perekaman tersembunyi menggunakan gawai di pusat aktivitas warga seperti lahan pertanian, lapak dagang, tempat tongkrongan, hingga posyandu. Hasil analisis data menunjukkan terjadinya penyimpangan morfemis berupa penyusupan prefiks engau lokal, interferensi konfiks nonbaku, kesalahan proses reduplikasi kata dasar, serta pelesapan imbuhan aktif (afiksasi nol). Keunikan riset ini terletak pada potret penyimpangan morfemis lisan yang terjadi secara alamiah pada masyarakat agraris pedesaan. Temuan ini diharapkan mampu memetakan kesalahan berbahasa secara lebih kontekstual.                                             |
| Article Info                                                                                                                                                                                                                        | ABSTRACT                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| <b>Article history:</b><br>Received:<br>15 July 2026<br>Revised:<br>27 July 2026<br>Accepted:<br>29 July 2026<br><br><b>Keyword:</b><br><i>Ngeto-ngete dialect,<br/> Dames Damai village,<br/> morphological<br/> interference,</i> | This descriptive qualitative study examines the phenomenon of morphological interference in the oral speech of the Dames Damai Village community, Suralaga, East Lombok. As native speakers of the Sasak language Ngeto-Ngete dialect, residents spontaneously transfer their mother tongue's word-formation system when communicating in Indonesian. Data were gathered through participatory observation, tapping techniques, and hidden recordings using gadgets in community activity centers such as agricultural fields, trading stalls, gathering spots, and integrated health posts. The results of data analysis indicate morphemic deviations in the form of local nasal prefix infiltration, non-standard confix interference, errors in the reduplication process of base words, and the omission of active affixes (zero affixation). The uniqueness of this research lies in its natural portrait of oral morphemic deviations within a rural agrarian society. These findings are expected to map language errors contextually. |

Copyright © 2026, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v19i2.33253>

## **PENDAHULUAN**

Kondisi kedwibahasaan merupakan potret nyata yang hampir selalu kita temukan pada sebagian besar masyarakat di Indonesia, di mana masyarakat menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu sekaligus bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Di Pulau Lombok sendiri, bahasa Sasak masih memegang peranan yang sangat sentral dalam interaksi sosial harian, terutama di wilayah perdesaan. Jika ditelisik lebih jauh secara sosiolinguistik, bahasa Sasak memiliki variasi dialek yang sangat kaya dan unik. Salah satu variasi lokal yang masih terjaga keasliannya adalah dialek Ngeto-Ngete yang dipakai secara aktif oleh warga di Desa Dames Damai, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. Sistem pembentukan kata atau struktur morfemis dalam dialek ini sudah sangat melekat dalam benak penuturnya sejak kecil. Masalahnya muncul ketika warga desa dituntut untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi lisan sehari-hari. Pertemuan yang intens antara dialek lokal dan bahasa Indonesia standar di tingkat akar rumput ini akhirnya memicu kontak bahasa yang tidak bisa dihindari, yang lambat laun memunculkan gejala penyimpangan aturan pembentukan kata atau yang dikenal sebagai interferensi morfologi.

Perbedaan struktur gramatikal yang cukup mencolok antara dialek Ngeto-Ngete dan bahasa Indonesia menjadi pemantik utama munculnya kesalahan-kesalahan morfemis tersebut. Proses ini sering kali terjadi secara spontan dan mekanis karena alat ucap serta pola pikir penutur sudah terbiasa dengan hukum morfemis bahasa daerah mereka (Putrayasa, 2017). Dalam beberapa tahun terakhir,

penelitian mengenai kontak bahasa sebetulnya sudah banyak diulas oleh para akademisi. Ada riset yang melihat bagaimana dinamika pemakaian bahasa daerah dan bahasa Indonesia pada masyarakat NTB (Mahyuni, 2018), hingga kajian mengenai bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat Lombok (Astuti, 2019). Di samping itu, ada pula peneliti yang fokus membedah bagaimana sistem kata ulang (reduplikasi) bekerja pada masyarakat Sasak secara umum (Sarifuddin, 2022) serta bentuk interferensi bahasa dalam lingkungan pendidikan dan keagamaan di Lombok (Robbani & Zaini, 2022). Penelitian mengenai pemetaan interferensi tuturan bahasa Sasak terhadap bahasa Indonesia lisan pada masyarakat di Lombok Timur juga pernah dilakukan oleh Murcahyanto (2018). Namun, penelitian tersebut belum menysasar secara khusus pola-pola morfemis pada dialek Ngeto-Ngete maupun konteks tuturan spesifik di ranah agraris seperti yang menjadi fokus penelitian ini.

Meskipun tema besar kontak bahasa ini sudah sering dibahas, ada satu celah penting yang luput dari perhatian para peneliti terdahulu. Kajian yang secara khusus meneliti bagaimana interferensi morfologi terjadi dalam tuturan pengucapan lisan masyarakat umum penutur dialek Ngeto-Ngete di lingkungan perdesaan seperti Desa Dames Damai, sejauh ini masih sangat langka ditemukan. Padahal, melacak kesalahan pembentukan kata langsung dari lisan para petani, pekebun, dan pedagang lokal justru bisa memberikan gambaran yang jauh lebih jujur dan riil mengenai dinamika bahasa di lapangan jika dibandingkan dengan penelitian berbasis teks formal (Chaetami, 2021). Oleh karena itu, di sinilah letak

keunikan sekaligus nilai kebaruan dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Indonesia pada tuturan lisan masyarakat penutur dialek Ngeto-Ngete di Desa Dames Damai. Penelitian ini mengumpulkan data lisan yang otentik dari aktivitas sehari-hari warga tanpa merekayasa situasi tutur, sehingga hasilnya menjadi refleksi nyata atas kondisi kebahasaan masyarakat agraris saat ini.

## **METODE**

Untuk membedah fenomena ini secara mendalam dan apa adanya, kami memilih untuk menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam model penelitian seperti ini, kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen utama untuk mengamati dan mencatat setiap interaksi kebahasaan warga tanpa mengubah atau merekayasa situasi komunal yang ada (Sudaryanto, 2018). Adapun informan yang menjadi sumber data dalam riset ini adalah warga asli desa setempat yang memang menggunakan dialek Ngeto-Ngete dalam kesehariannya, mulai dari para petani, buruh kebun, pedagang kelontong, sampai ibu rumah tangga. Proses pengumpulan data lapangan ini sengaja kami lakukan selama tiga bulan penuh agar variasi data tutur yang terkumpul bisa lebih kaya dan representatif.

Mengenai teknik pengumpulan data, kami mengombinasikan beberapa cara agar data yang didapat benar-benar natural. Kami menerapkan teknik observasi partisipatif dengan cara ikut membaur langsung dalam aktivitas harian warga desa (Mahsun, 2017). Peneliti datang dan mengobrol bersama para petani cabai di sawah, membantu pekebun pepaya kalifornia saat panen,

hingga nongkrong di lapak pedagang lokal dan penjual pisang pinggir jalan. Tidak hanya di ranah agraria, kami juga menyasar ruang domestik dengan ikut berbaur di tempat tongkrongan ibu-ibu saat membeli sahur di pagi hari. Sembari mengalir dalam obrolan, kami menggunakan teknik sadap dan rekam secara tersembunyi lewat gawai (smartphone) yang diletakkan secara natural. Langkah ini sengaja kami ambil supaya warga tidak merasa canggung atau kaku, sehingga ragam kata yang mereka ucapkan keluar secara spontan. Semua konteks sosial saat tuturan itu muncul kemudian dicatat dalam buku catatan lapangan. Setelah data lisan terkumpul, kami menganalisisnya lewat tiga tahapan, yaitu mereduksi data dengan memilah bentuk kata yang mengalami kekeliruan morfemis, menyajikan data tersebut secara deskriptif, dan menarik kesimpulan. Setiap bentuk kata yang terindikasi mengalami interferensi morfologi dikelompokkan berdasarkan jenis kesalahannya, lalu dibenturkan secara komprehensif dengan aturan baku yang tercantum dalam tata bahasa standar bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2018; Ramlan, 2018). Untuk menjaga keabsahan data, kami melakukan triangulasi sumber data serta berdiskusi dengan sejawat peneliti linguistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari pengamatan langsung dan rekaman percakapan harian di Desa Dames Damai, terlihat jelas bahwa sistem morfologi bahasa Sasak dialek Ngeto-Ngete masih melekat sangat kuat ketika warga mencoba berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Warga desa sering kali menempelkan imbuhan lokal atau menggunakan pola pembentukan kata daerah pada

kosakata bahasa Indonesia yang mereka tuturkan (Mahyuni, 2018). Hal ini terjadi secara otomatis karena keterbiasaan berkomunikasi dalam ranah domestik sehari-hari. Untuk melihat bagaimana pola penyimpangan morfemis ini terjadi di lapangan, hasil temuan kami klasifikasikan ke dalam beberapa poin di bawah ini.

### Interferensi Proses Afiksasi (Penyusupan Prefiks Daerah)

Salah satu bentuk kesalahan yang paling sering muncul di lapangan adalah kecenderungan warga untuk mengganti awalan aktif (meN-) dalam bahasa Indonesia menjadi prefiks sengau (N-) yang merupakan ciri khas morfologi dialek Ngeto-Ngete. Penyelarasan paksa ini menghasilkan bentuk kata hibrida yang tidak baku. Pola seperti ini hampir selalu terdengar dalam obrolan santai warga saat membicarakan pekerjaan mereka di sawah, kebun pepaya, atau lapak dagang, seperti yang kami rangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Contoh Gejala Interferensi Awalan Lokal dalam Obrolan Warga

| Bentuk Baku | Bentuk Interferensi dan Konteks Tuturan |                                                                                                               |
|-------------|-----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|             | Bentuk Interferensi                     | Konteks Tuturan                                                                                               |
| Memotong    | Motong                                  | "Saya tidak bisa ke kebun hari ini karena tidak ada jadwal motong rumput." (Konteks obrolan di tegalan cabai) |

| Bentuk Baku | Bentuk Interferensi dan Konteks Tuturan |                                                                                                           |
|-------------|-----------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|             | Bentuk Interferensi                     | Konteks Tuturan                                                                                           |
| Menyiram    | Nyiram                                  | "Saya tadi pagi sudah selesai nyiram tanaman cabai di sawah bawah." (Konteks sesama petani cabai)         |
| Mencari     | Nyarik                                  | "Nanti sore rencana mau ke tegalan buat nyarik pisang mentah yang siap terbang." (Konteks penjual pisang) |

### Interferensi Gabungan Imbuhan (Konfiks Rasa Daerah)

Kesalahan morfologi yang tidak kalah menarik adalah penggunaan imbuhan gabungan (konfiks) yang berkiblat pada rasa bahasa atau analogi kalimat dialek Ngeto-Ngete. Warga desa jarang menggunakan konfiks baku seperti me-kan atau di-kan, melainkan menggantinya dengan menyisipkan akhiran (sufiks) "-in" atau "-an" yang dikombinasikan secara keliru ke dalam kata kerja bahasa Indonesia. Dalam interaksi sehari-hari di lapak pedagang lokal atau saat ibu-ibu berkumpul,

bentuk-bentuk seperti ini sangat akrab di telinga:

Tabel 2. Contoh Gejala Interferensi Imbuhan Gabungan (Konfiks) dalam Obrolan Warga

| Bentuk Baku               | Bentuk Interferensi | Konteks Tuturan Lisan                                                                                                   |
|---------------------------|---------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ambilkan foto / Potretkan | Potoin              | "Tolong <i>potoin</i> dulu hasil panen pepaya kaliforni a kita yang besar-besar ini."<br>(Diucapkan oleh petani pepaya) |
| Bersihkan / Membersihkan  | Bersihin            | "Jangan lupa nanti sore <i>bersihin</i> timbangan di lapak supaya tidak karatan."<br>(Diucapkan oleh penjual pisang)    |
| Terlalu mahal             | Kemahalan           | "Harga pupuk sekarang sudah <i>kemahalan</i> sekali bagi                                                                |

|  |  |                                                          |
|--|--|----------------------------------------------------------|
|  |  | kami pedagang kecil."<br>(Diucapkan oleh pedagang lokal) |
|--|--|----------------------------------------------------------|

### Interferensi pada Proses Reduplikasi (Kata Ulang Campuran)

Sistem perulangan kata atau reduplikasi dalam dialek Ngeto-Ngete memiliki aturan morfem tersendiri yang ketika dipadukan dengan kosakata bahasa Indonesia menghasilkan struktur kata ulang campuran yang tidak lazim dalam kaidah baku. Warga sering kali mengulang kata dasar bahasa Indonesia tetapi menyisipkan perubahan bentuk dasar akibat analogi morfem daerah. Beberapa contoh tuturan nyata yang kami rekam secara tersembunyi lewat gawai di antaranya:

Tabel 3. Contoh Gejala Interferensi Reduplikasi dalam Tuturan Warga

| Bentuk Baku | Bentuk Interferensi | Konteks Tuturan                                                                                                                                      |
|-------------|---------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sampah      | Sampah-sampah       | "Jangan biasakan buang <i>sampah-sampah</i> bekas bungkus jajan itu di dekat meja pendaftaran."<br><br>(Diucapkan kader posyandu; reduplikasi bentuk |

|                     |                |                                                                                                                                                                                   |
|---------------------|----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                     |                | <i>jamak yang mubazir pada nomina kolektif)</i>                                                                                                                                   |
| Pohon-pohon / Pohon | Pohon-pohonnya | "Pohon-pohonnya di tegalan sebelah selatan itu sudah waktunya dipangkas."<br><br>(Diucapkan petani; pengulangan bentuk dasar disertai penambahan enklitik daerah yang berlebihan) |
| Kecil-kecil         | Kecil-kecilnya | "Pisang yang dijual di lapak bawah itu masih kecil-kecilnya sekali."<br><br>(Diucapkan pedagang pisang; reduplikasi adjektiva dengan penanda penegas dialek lokal)                |

### Interferensi Berupa Pelesapan Imbuhan (Afiksasi Nol)

Fenomena terakhir yang kami temukan adalah kecenderungan warga untuk menghilangkan atau melepasakan imbuhan secara total pada kata kerja yang seharusnya menggunakan fungsi aktif. Pola ini diambil dari karakter dialek Ngeto-Ngete yang memang mengedepankan efisiensi tutur dan tidak sering menggunakan imbuhan formal untuk kata kerja tindakan. Contoh konkretnya bisa kita dengar pada kalimat-kalimat berikut:

Tabel 4. Contoh Gejala Pelesapan Imbuhan (Afiksasi Nol) dalam Obrolan Warga

| Bentuk Baku           | Bentuk Interferensi | Konteks Tuturan Lisan                                                                                       |
|-----------------------|---------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Membeli               | Beli                | "Saya kemarin sudah <i>beli</i> obat semprot hama di toko ujung desa."<br>(Diucapkan oleh petani cabai)     |
| Menimbang             | Timbang             | Ibu mau ikut <i>timbang</i> bayinya ke dalam atau mau tunggu di luar saja?"<br>(Diucapkan di meja posyandu) |
| Mendaftar / Terdaftar | Daftar              | "Nama saya                                                                                                  |

|  |  |                                                                                              |
|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | kebetulan belum daftar di kelompok dagang pisang yang baru." (Diucapkan oleh penjual pisang) |
|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------|

Tentu saja, penelitian morfologi yang kami lakukan ini masih memiliki keterbatasan. Ruang lingkup observasi kami baru sebatas memetakan interferensi pada level bentuk kata (morfologi) dalam ranah tuturan informal sehari-hari di lapangan. Kami belum sempat melihat bagaimana hubungannya dengan struktur kalimat (sintaksis) yang lebih luas atau mengaitkannya secara kuantitatif dengan latar belakang pendidikan dan faktor usia penuturnya. Namun jika dibandingkan dengan hasil riset terdahulu (Sarifuudin, 2022), temuan kami ini memperkuat argumen yang menyatakan bahwa sistem kebahasaan asli penduduk Lombok punya daya tahan yang luar biasa dalam memengaruhi bahasa kedua. Nilai kontribusi dari riset kami adalah kami berhasil membuktikan bahwa variasi dialek yang sangat spesifik (Ngeto-Ngete) menghasilkan pola penyimpangan morfemis lisan yang jauh lebih konsisten terutama pada kemunculan awalan sengau (N-) di lokasi kerja dan ruang domestik warga jika dibandingkan dengan penutur Sasak secara umum. Realitas ini menegaskan kembali teori sosiolinguistik bahwa bahasa ibu tetap menjadi tidak sesuai kognitif utama

bagi masyarakat pedesaan dalam menyusun kata dan berinteraksi.

Kuatnya daya tahan sistem morfologi bahasa Sasak ini sejalan dengan temuan pada konteks kebahasaan yang berbeda. Robbani dan Zaini (2022) mendapati bahwa interferensi morfologis bahasa Sasak juga muncul secara konsisten pada tuturan berbahasa Arab santri di pesantren, sekalipun jarak struktural antara bahasa Sasak dan bahasa Arab jauh lebih besar dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Kesejajaran temuan ini memperkuat dugaan bahwa pola afiksasi bahasa ibu penutur Sasak bersifat resisten dan cenderung terbawa ke bahasa target apa pun yang sedang dipelajari atau digunakan, baik itu bahasa kedua yang serumpun seperti bahasa Indonesia maupun bahasa asing seperti bahasa Arab.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari seluruh data yang telah dibahas, kami menyimpulkan bahwa fenomena interferensi morfologi bahasa Indonesia pada masyarakat Desa Dames Damai tergolong cukup masif. Penyimpangan ini bersumber langsung dari kebiasaan berbicara menggunakan dialek Ngeto-Ngete yang kemudian dibawa ke dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Setidaknya ada empat pola utama yang berhasil kami petakan lewat rekaman tersembunyi di lapangan, yaitu penggantian awalan meN- menjadi prefiks daerah (motong, nyiram, nyari), banyaknya kekeliruan dalam penggunaan konfiks lokal (potoin, bersihin), penerapan kata ulang campuran dengan asimilasi bentuk dasar daerah, hingga pelepasan imbuhan aktif atau afiksasi nol (beli, ikut, daftar). Hal ini menjadi bukti

nyata bahwa struktur gramatikal bahasa daerah masih sangat mendominasi cara berpikir dan berkomunikasi warga desa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### **Saran**

Melihat kenyataan tersebut, kami menyarankan kepada pihak sekolah atau lembaga pendidikan setempat di Desa Dames Damai, termasuk para tokoh masyarakat, untuk mulai membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang tertib aturan morfologi, minimal dalam acara-acara resmi desa atau saat sosialisasi formal di posyandu. Langkah ini penting agar kekeliruan struktural tidak terus terbawa dalam ranah formal. Sementara bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan isu serupa, kami menyarankan untuk mencoba meneliti tataran sintaksis atau susunan kalimat pada masyarakat agraris, sehingga potret kebahasaan di wilayah Lombok Timur bisa tergambarkan secara lebih utuh dan lengkap.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, S. P. (2019). Campur Kode dan Alih Kode dalam Interaksi Masyarakat Sasak di Lombok. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 89–98.
- Chaetami, S. (2021). Interferensi Morfologi Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia Lisan. *Jurnal Dialektika*, 8(1), 34–45.
- Kridalaksana, H. (2018). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Edisi Cetak Ulang). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahyuni. (2018). Dinamika Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Humaniora*, 30(1), 45–56.
- Murcahyanto, H. (2018). Analisis Interferensi Bahasa Sasak Terhadap Bahasa Indonesia Lisan. *Jurnal Educatio*, 13(2), 101–112.
- Putrayasa, I. G. N. (2017). *Sosiolinguistik dan Kontak Bahasa di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, M. (2018). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono.
- Robbani, A. S., & Zaini, H. (2022). Interferensi Bahasa Sasak terhadap Bahasa Arab Santri. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 317–326.  
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.361>
- Sarifuddin. (2022). Sistem Reduplikasi dalam Bahasa Sasak (Bahasa Penduduk Asli Lombok). *Journal of Mandalika Literature*, 3(1), 153–156.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.